

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 2.1 Sejarah Singkat Perusahaan



Gambar 2.1 Logo Anatman Pictures  
(Sumber: [anatmanpictures.com/films](http://anatmanpictures.com/films))

Anatman Pictures didirikan pada tahun 2013 oleh Mahatma Putra bersama istrinya Tasha May. Awalnya Anatman Pictures berfokus pada produksi video iklan, namun pada tahun 2015 Anatman mulai memproduksi film dokumenter dan Anatman Pictures juga sering menerapkan pendekatan dokumenter pada pembuatan video iklan. Dengan gaya dokumenter yang digunakan untuk memberi differensiasi dengan rumah produksi lainnya dan membentuk nilai yang menarik dalam menjual dan menyampaikan produk.

Anatman Pictures, sendiri berasal dari kata Buddhis. Kata buddhis yang diambil yaitu Anatman memiliki filosofi yang berarti “*no-self*”. Penggunaan kata *no-self* juga menjadi landasan filosofi yang digunakan Anatman Pictures dalam berkarya. Anatman Pictures percaya bahwa dalam menciptakan film, kita semua saling terhubung tidak ada “diri sendiri” yang terpisah dalam membuat film. Dengan memberikan inspirasi melalui cerita yang menarik dalam produksi film dokumenter menjadi tujuan dari Anatman Pictures.

Selama bertahun-tahun, Anatman telah menciptakan beragam karya film dokumenter panjang, seperti “Love Birth Life” (2021), “Atas Nama Daun” (2022), dan “Terpejam Untuk Melihat” (2024). Anatman Films juga menciptakan film dokumenter pendek seperti “The Unsung Heroes” (2023), “Saat Orang Baik (tidak Diam)” (2023), dan “Mother of The Sea” (2023). Selain itu, Anatman Pictures juga aktif memproduksi komersial seperti *Gojek* (2020), “Google x Unity” (2023), dan

“Amartha Piala Dunia FIFA U-17” (2023). Beberapa karya dokumenter Anatman Pictures juga berhasil meraih prestasi, seperti “Love Birth Life” yang masuk dalam *shortlist* Festival Film Indonesia, serta film pendek Datang Bulan yang terpilih dalam program Jogja-Netpac Asian Film Festival dan Jakarta Film Week. Dalam 10 tahun eksistensinya di industri film, Anatman Pictures telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan film dokumenter Indonesia dan meraih penghargaan baik di tingkat nasional maupun internasional.

Menurut Rangkuti (2013) Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal Dengan menggunakan pendekatan analisis yang memengaruhi sebuah organisasi agar dapat memaksimalkan *strengths* dan *opportunities* yang dimiliki. Organisasi juga dapat meminimalisir *weaknesses* dan *threats* yang ada.

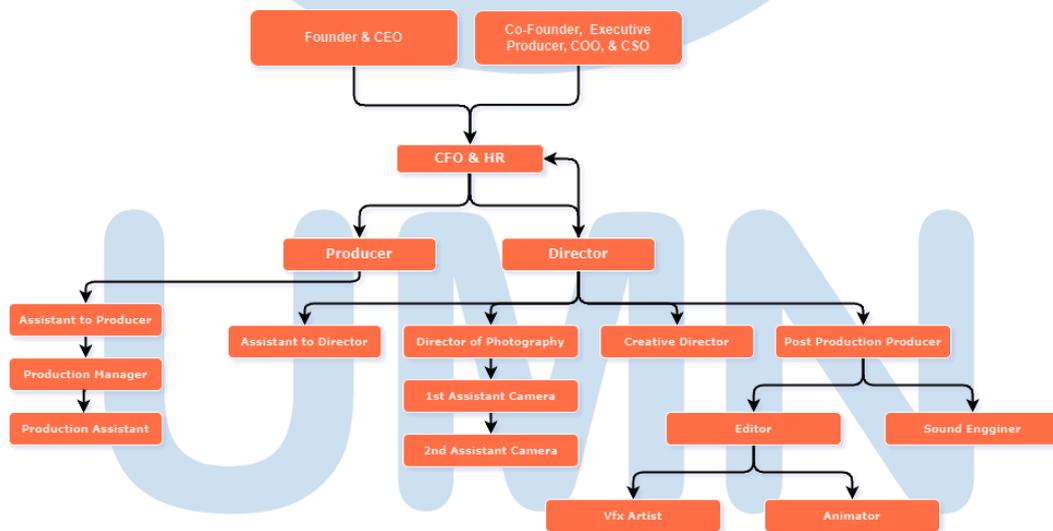
Anatman Pictures memiliki *strength* (kekuatan) dalam tim kreatif, yang memiliki kemampuan dan kreatifitas yang tinggi dalam menciptakan karya yang menarik dan bermakna. Karena Anatman memiliki fokus untuk memberikan kisah-kisah yang autentik dan budaya yang relevan dalam membuat konten. Membuat karya yang dihasilkan oleh anatman menjadi lebih menarik dan berdampak untuk sekitar. Anatman Pictures juga memiliki komitmen terhadap lingkungan dengan upaya untuk mengurangi jejak karbon dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Anatman dalam membuat video iklan dengan gaya dokumenter menjadi nilai *diffrensiasi* yang memberikan fleksibilitas klien dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Walaupun begitu, Anatman Pictures juga memiliki *Weakness* (kelemahan) dalam keterbatasan sumber daya yang dapat membatasi kapasitas dalam pembuatan karya. Anatman juga tidak memiliki strategi pemasaran yang matang, membuat mereka kesulitan dalam menarik minat klien untuk bekerja sama dalam membuat karya dan banyaknya pesaing yang menawarkan layanan serupa membuat Anatman mameluke persaingan yang ketat.

Seiring berkembangnya zaman, permintaan akan konten digital terus meningkat, yang menjadi *Opportunities* (peluang) yang dimiliki Anatman Pictures. Anatman dapat memperluas pasar mereka, dengan cara melakukan kolaborasi dengan brand besar, dengan memberikan kisah-kisah yang otentik, Anatman dapat menarik perhatian brand-brand besar yang ingin menyampaikan campaign atau pesan yang mereka inginkan dengan cara yang berbeda dan lebih menarik.

Anatman juga memiliki *threat* (ancaman) dari perubahan teknologi yang begitu cepat dalam pembuatan karya atau memproduksi video, membuat anatman harus melakukan investasi tambahan dalam peralatan dan perawatannya. Dalam berkarya yang berfokus pada kisah manusia, memiliki resiko dalam kesalahan interpretasi atau penggambaran yang tidak akurat yang dapat merusak reputasi dari Anatman dan merusak hubungan dengan klien serta audien.

## 2.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 2.2 Struktur perusahaan Anatman Pictures  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)

Produksi film dokumenter ataupun komersial memiliki struktur seperti berikut, Anatman Pictures memiliki dua *producer* yang memiliki spesialisasi dalam berbagai proyek yang mereka jalani. Dominique Renee Malaukew berfokus pada produksi film, sementara Tasya Anindita berfokus pada produksi komersial.

Keduanya akan bekerja sama dengan Mahatma Putra, yang akan bertindak sebagai *director* baik untuk film dokumenter maupun produksi komersial. Dalam menentukan konsep atau alur cerita proyek, Mahatma Putra akan berkolaborasi dengan Rifai Cahyo sebagai *associate creative director*.

Produser pada tahap pra produksi akan dibantu oleh *associate producer* yaitu Yonas Reynald, *assistant to producer* dan *community reaching* yaitu Ferdinand Louise. Sementara itu, Lidwina Audrey akan membantu sutradara sebagai *assistant to director*. Kemudian ada Rifai Cahyo sebagai *creative director* yang akan mematangkan tahap pra produksi dan membantu klien dan kru mendapat gambaran melalui *storyboard*.

Pada tahap produksi, Anatman Pictures memiliki *director of photography* yaitu Abrian Maulana Azmi dan Mahatma Putra menciptakan visual yang diinginkan. Kemudian, Sigit Tri Handaya sebagai *production assistant* akan membantu ketika tahap produksi, seperti menyiapkan kamera dan mengganti lensa jika dibutuhkan. Untuk keperluan dokumentasi sosial media menjadi tanggung jawab *intern social media*.

Selanjutnya pada tahap pasca produksi, ada Fahrizal Mochammad yang akan melakukan *offline editing* dan *color grading*, bersama penulis sebagai *assistant editor*. Pada tahap *sound mixing* dan *composing* menjadi tugas Hari Kurnia yang memiliki jobdesk sebagai *sound engginer*.

U M M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A